



**BHAMADA**  
 Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan  
<http://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/jitk>  
 email: [jitkbhamada@gmail.com](mailto:jitkbhamada@gmail.com)



## HUBUNGAN PENGETAHUAN PEKERJA HARIAN LEPAS SEKTOR KONSTRUKSI WILAYAH KABUPATEN TEGAL TERHADAP KEPEMINATAN PESERTA ASURANSI BPJS KETENAGAKERJAAN

Rosmalia<sup>1</sup>, Erna Agustin Sukmandari<sup>2</sup>, Dwi Atmoko<sup>3</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup> Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (D-IV), Fakultas Ilmu Kesehatan,  
 Universitas Bhamada Slawi  
 Email: [rosmalia.aw@gmail.com](mailto:rosmalia.aw@gmail.com) / 082273337444

### Info Artikel

Sejarah artikel,  
 Diterima: Juli 2024  
 Disetujui: September 2024  
 Dipublikasi: Oktober 2024

### Kata kunci:

*Pekerja Harian Lepas, Sektor  
 Konstruksi, Pengetahuan,  
 Asuransi BPJS  
 Ketenagakerjaan*

### ABSTRAK

Sektor konstruksi memiliki aktifitas pekerjaan kompleks serta penggunaan tenaga kerja secara padat karya sehingga kemungkinan risiko bahaya yang berdampak cedera sampai meninggal dapat terjadi pada pekerjanya. Aspek penting dalam pemenuhan kompetensi tenaga kerja sektor konstruksi salah satunya pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerja Harian Lepas (PHL) sebagai salah satu tenaga yang sering dijumpai pada proyek-proyek konstruksi, lemah dalam memperoleh perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja sebab tidak ada perjanjian kerja secara tertulis dari pihak pemberi kerja. Perekrutannya berdasarkan kebutuhan dan terbatas waktu sehingga bila mengalami kecelakaan kerja, tidak ada jaminan pembiayaan pengobatan atau biaya kematian yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan PHL mengenai keselamatan kerja dan jaminan keselamatan kerja terhadap kepeminatan sebagai peserta asuransi jaminan keselamatan kerja yaitu BPJS Ketenagakerjaan. Metode penelitian berupa studi *cross sectional* dengan analisis deskriptif korelatif. Instrumen penelitian berupa kuesioner meliputi 4 aspek yaitu: tanggung jawab, keselamatan berbasis perilaku, alat pelindung diri, dan produk BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah responden 112 pekerja proyek konstruksi di wilayah Kabupaten Tegal yang sedang berlangsung. Analisis data menggunakan aplikasi IBM SPSS 23 dengan uji statistik *chi square*. Hasilnya adalah karakteristik pekerja berdasarkan usia 97,3% merupakan usia produktif dan pendidikan 35,7% tamatan SD disusul 32,1% tamatan SMP. Pekerja sebanyak 22,6% tidak berminat menjadi peserta asuransi beranggapan jika ada kecelakaan kerja adalah tanggung jawab mandor atau pemberi usaha. Perilaku aman sekedar himbauan dari pemberi kerja/mandor sehingga perilaku rasa aman pekerja diciptakan berdasarkan pengalaman kerja masing-masing. Tidak tersedia APD pendukung bekerja di ketinggian, belum terpapar

secara rinci tata cara mengikuti produk asuransi BPJS Ketenagakerjaan, serta rasa khawatir akan jumlah iuran yang nanti menjadi beban setiap bulan. Terdapat hubungan pengetahuan PHL tentang keselamatan kerja dengan peminatan peserta asuransi jaminan keselamatan kerja atau BPJS Ketenagakerjaan, dengan nilai  $p=0,009 < \alpha$  dan nilai  $RR=0,653$ . Pekerja yang berpengetahuan K3 baik berpeluang 0,653 kali dalam kepeminatan peserta BPJS Ketenagakerjaan dibandingkan peserta yang kurang berpengetahuan K3.

**Keywords:**

*Daily Workers, Construction Sector, Knowledge, BPJS Ketenagakerjaan Insurance*

**ABSTRACT**

*The construction sector has complex work activities and the use of labor in a labor-intensive manner so that there is a possible risk of danger resulting in injury or death to workers. One important aspect in fulfilling the competency of construction sector workers is knowledge about occupational safety and health. Daily Workers, as one of the workers often found on construction projects, are weak in obtaining work safety and health protection because there is no written work agreement from the employer. Recruitment is based on need and is limited in time so that if you experience a work accident, there is no guarantee of medical expenses or reasonable death costs. This research aims to determine the relationship between Daily Workers knowledge regarding work safety and work safety guarantees on interest as participants in work safety insurance, namely BPJS Ketenagakerjaan. The research method is a cross sectional study with correlative descriptive analysis. The research instrument in the form of a questionnaire covers 4 aspects, namely: responsibility, behavior-based safety, personal protective equipment, and BPJS Ketenagakerjaan products. The number of respondents was 112 workers on ongoing construction projects in the Tegal Regency area. Data analysis used the IBM SPSS 23 application with the chi square statistical test. The result is that the characteristics of workers based on age are 97.3% of productive age and 35.7% have completed elementary school education, followed by 32.1% who have completed junior high school. 22.6% of workers who are not interested in becoming insurance participants think that if there is a work accident it is the responsibility of the foreman or employer. Safe behavior is simply an appeal from the employer/foreman so that workers' safe behavior is created based on their respective work experiences. There is no PPE available to support working at heights, they have not been exposed in detail to the procedures for taking part in the BPJS Ketenagakerjaan insurance product, and they are worried about the amount of contributions that will become a burden every month. There is a relationship between Daily Workers knowledge about work safety and interest in participants in work safety insurance or BPJS Ketenagakerjaan, with a  $p$  value =  $0.009 < \alpha$  and an  $RR$  value =  $0.653$ . Workers who have good safety knowledge are 0.653 times more likely to be interested in BPJS Ketenagakerjaan participants compared to participants who have less safety knowledge.*

**Korespondensi:**

Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (D-IV)  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Bhamada Slawi

## PENDAHULUAN

Undang-undang Keselamatan Kerja nomor 1 tahun 1970 menyatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi di tempat kerjanya. (Undang-undang Keselamatan Kerja, 1970) Tak terkecuali pekerjaan di bidang konstruksi tidak lepas dalam peraturan mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja seperti yang tertuang pada Permen PUPR nomor 10 tahun 2021. Salah satu bab dalam peraturan tersebut menyatakan risiko keselamatan konstruksi yang mana karena adanya penggunaan tenaga kerja secara padat karya (Kementrian PUPR, 2021). Kesejahteraan tenaga kerja pun diatur dalam Undang-undang Ketenagakerjaan nomor 13 tahun 2003 pasal 99 mengenai fasilitas jaminan sosial tenaga kerja. Maksudnya adalah tenaga kerja dilindungi dalam bentuk pendanaan sebagai gantinya dari sebagian penghasilan yang hilang akibat dari peristiwa atau kondisi yang dialami tenaga kerja berupa insiden dan keberlanjutan di masa tidak produktif.

Salah satu tenaga kerja pada sektor konstruksi adalah pekerja harian lepas dimana menurut Peraturan Pemerintah nomor 35 tahun 2021 mendefinisikan pekerja yang melaksanakan pekerjaan tertentu yang berubah-ubah dalam hal waktu dan volume pekerjaan serta pembayaran upah pekerja berdasarkan kehadiran (Pemerintah RI, 2021). Permasalahan dari pekerja harian lepas seperti digambarkan pada penelitian Rahmawati dan Nugroho di perusahaan jasa konstruksi yang sering membutuhkan pekerja harian lepas pada proyek yang ditanganinya dilihat dari perjanjian kerja masih dibuat secara lisan, pemberian upah sesuai volume pekerjaan, minim pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja, serta jam kerja yang tidak standar. Ini menyebabkan lemahnya posisi pekerja harian

lepas dalam memperoleh perlindungan pada saat bekerja (Rahmawati & Nugroho, 2017).

Banyaknya risiko bahaya pekerjaan pada sektor konstruksi yang berdampak kecelakaan seperti terjatuh, tertimpa, tergores, tertabrak, tergecet dan sebagainya. Jika pada saat pekerja harian lepas mengalami kecelakaan kerja, tidak ada jaminan pembiayaan pengobatan kecuali pemberi kerja memberikan sekedar santunan dan jika berujung kematian tidak mendapat biaya kematian yang wajar. Seperti halnya insiden kecelakaan kerja terjadi pada seorang kuli bangunan yang terjatuh dari lantai 2 pembangunan gedung kampus di Semarang sehingga tewas. Awal kejadian bahwa kuli tersebut meminta pekerjaan pada mandor setempat, dan ditugaskan hari itu di bagian pengacian tembok pada lantai 2. Korban ditemukan oleh pekerja lainnya telah jatuh dan fatal pada bagian kepala (BPJS Ketenagakerjaan, 2021). Kesimpulan dari berita tersebut bahwa pekerja tidak menggunakan pelindung diri standar pada pekerjaan konstruksi, tidak mendapatkan penjelasan keamanan dalam bekerja, serta minim pengawasan. Dan yang terpenting adalah tidak adanya jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar bagi keluarganya di saat sumber penghasilan telah tiada. Kedua permasalahan di atas secara umum menggambarkan kurangnya pengetahuan pekerja harian lepas sektor konstruksi akan pentingnya keselamatan kerja.

Sumber pengetahuan menurut Rachman diperoleh melalui proses kognitif, diantaranya adalah: (1) Pengetahuan intuitif, diperoleh seseorang dari dalam dirinya sendiri, pada saat dia menghayati sesuatu. Untuk memperoleh intuitif yang tinggi, manusia harus berusaha melalui pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap suatu objek tertentu. Intuitif secara umum merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman, dan pengamatan

indera. (2) Pengetahuan rasional, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual. (3) Pengetahuan empiris, berasal dari kata Yunani “*emperikos*”, artinya pengalaman. Yaitu seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. Pengetahuan empiris diperoleh atas bukti penginderaan yakni, indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan-sentuhan indera lainnya, sehingga memiliki konsep dunia di sekitarnya. (4) Pengetahuan otoritas, diperoleh dengan mencari jawaban pertanyaan dari orang lain yang telah mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut. Apa yang dikerjakan oleh orang yang telah diketahui mempunyai wewenang, diterimakan sebagai suatu kebenaran (Rachman, 2008).

Berdasarkan informasi dari website BPJS Ketenagakerjaan, telah disiapkan jaminan sosial keselamatan kerja khusus pekerja harian lepas yang diistilahkan bukan penerima upah (BPU) dengan 3 program yaitu jaminan hari tua, jaminan kecelakaan kerja, dan jaminan kematian. Tujannya adalah memberikan rasa aman, perlindungan dan mendorong produktivitas pekerja agar dapat meningkatkan perekonomian (BPJS Ketenagakerjaan, 2021). Sosialisasi program ini disiarkan melalui media *online*. Akan tetapi belum ditemukan data pasti mengenai jumlah pekerja harian lepas khususnya di wilayah Kabupaten Tegal dan jumlah peserta BPJS Ketenagakerjaan dari pekerja harian lepas yang bekerja di sektor konstruksi dari Badan Pusat Statistik.

Permasalahan yang terjadi bahwa pekerja harian lepas di wilayah Kabupaten Tegal minim informasi mengenai jaminan sosial keselamatan kerja, menganggap jaminan sosial ini hanya untuk pekerja tetap atau kontrak tertulis, dan merasa berat untuk jumlah nominal dana yang disetorkan. Berharap bahwa ada bantuan pemerintah seperti halnya jaminan sosial kesehatan atau BPJS Kesehatan melalui

program penerima bantuan iuran atau program PBI-JK.

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengetahuan pekerja lepas harian mengenai keselamatan kerja di sektor konstruksi dengan peminatan menjadi peserta asuransi jaminan keselamatan kerja. Pemecahan masalah dengan melakukan uji pengetahuan secara tertulis tentang 4 aspek: tanggung jawab keselamatan terhadap dirinya sendiri, keselamatan berbasis perilaku, alat pelindung diri tambahan di sektor konstruksi, dan produk BPJS Ketenagakerjaan serta kuesioner mengenai kepeminatannya menjadi anggota asuransi jaminan keselamatan kerja. Teknisnya terdapat pekerja harian lepas yang membutuhkan bantuan dalam membacakan pernyataan pada kuesioner pada Tim Peneliti.

Hipotesis penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada hubungan positif antara pengetahuan pekerja harian lepas sektor konstruksi terhadap kepeminatan peserta asuransi jaminan keselamatan kerja.

Ha: Ada hubungan positif antara pengetahuan pekerja harian lepas sektor konstruksi terhadap kepeminatan peserta asuransi jaminan keselamatan kerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan subyek pekerja harian lepas sektor konstruksi secara random di wilayah Kabupaten Tegal. Subyek sebagai responden merupakan pekerja harian lepas yang sedang bekerja aktif/melaksanakan proyek konstruksi atau renovasi berupa bangunan gedung perkantoran, ruko, dan perumahan di wilayah Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini adalah survey dan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dilakukan pada kurun waktu Maret - April 2023.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan teknik sampling yang dipilih

adalah sampling kuota. Teknik ini dipilih karena menurut Sugiyono sampling ditentukan berdasarkan populasi dengan ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2010). Populasi tenaga harian lepas sektor konstruksi di Wilayah Kabupaten Tegal tidak dapat diketahui secara pasti sehingga penentuan sampel menggunakan rumus Lemeshow sebagai berikut (Lemeshow et al, 1997):

$$n = \frac{Z^2 \times P(1 - P)}{d^2}$$

Dimana :

n = besarnya sampel

Z = skor Z pada kepercayaan 95% = 1,96

P = maksimal estimasi = 0,5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Perhitungannya sebagai berikut :

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5(1 - 0,5)}{0,10^2} = \frac{3,84 \times 0,5 \times 0,5}{0,01} = \frac{0,96}{0,01} = 96$$

dibulatkan menjadi 100. Maka jumlah sampel pekerja harian lepas sektor konstruksi dalam penelitian ini sebanyak 100 responden.

Variabel penelitian yaitu karakteristik responden yaitu usia, pendidikan, pengetahuan tentang K3, dan kepeminatan menjadi peserta asuransi jaminan keselamatan kerja. Sedangkan teknik analisis menggunakan bivariat dengan uji *chi quadrat* karena jenis data berupa kategorik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pekerja harian lepas sektor konstruksi sejumlah 112 orang yang sedang bekerja pada proyek pembangunan perumahan, gedung perkantoran, dan renovasi rumah tingkat. Hasil data karakteristik responden pada aspek usia tertera pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Usia

Kategori Usia	Jumlah	Persentase
< 19 tahun	1	9

Usia produktif	109	97,3
> 64 tahun	2	1,8
Jumlah	112	100

Usia produktif berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Ketenagakerjaan Kurun 2020-2024 yang ditetapkan pada Permenaker RI nomor 10 tahun 2021 menyatakan bahwa rentang usia produktif untuk bekerja di Indonesia adalah 15 - 64 tahun. Berdasarkan tabel 1 persentase responden sebanyak 97,3% merupakan usia produktif dan dianggap mampu bekerja berat di sektor konstruksi.

Menurut BPSDM Kementerian PUPR pada kegiatan Pusdiklat SDA dan konstruksi, pekerja harian lepas atau pekerja borongan lebih banyak menggunakan tenaga fisik dan berhubungan langsung dengan peralatan maupun bahan konstruksi yang merupakan sumber ancaman bahaya paling potensial (BPSDM, 2019). Tenaga harian lepas yang direkrut oleh penyedia usaha selain memiliki ketrampilan pada pekerjaan yang ditentukan juga melihat kondisi fisik pekerja yang harus bugar agar tidak terjadi *absenteeism* dan *turnover* pekerja sehingga proyek dapat terselesaikan tepat waktu.

Penelitian Saraswati, dkk menghasilkan kesimpulan bahwa tukang/kuli bangunan di proyek pembangunan apartemen Sun City Residence Sidoarjo terdapat perbedaan perilaku keselamatan kerja di antara usia 30 tahun ke atas dengan usia 17 - 29 tahun. Bahwa pekerja usia muda mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis dan kreatif, tetapi cepat bosan dan kurang bertanggung jawab. Sedangkan usia 30 tahun ke atas beberapa kapasitas fisik seperti penglihatan, pendengaran, dan kecepatan reaksi menurun sesudah usia 30 tahun atau lebih, sebaliknya mereka lebih berhati-hati, lebih dapat dipercaya, dan kesadaran akan bahaya lebih tinggi (Saraswati dkk., 2021).

Karakteristik responden lainnya adalah aspek pendidikan terakhir yang pernah ditempuh dengan hasil data tertera pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Pendidikan Terakhir

Kategori Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak tamat SD	6	5,4
SD	40	35,7
SMP	36	32,1
SLTA	28	25
Diploma/kursus	2	1,8
Jumlah	112	100

Tabel 2 menyimpulkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah tamatan SD sebanyak 35,7% disusul tamatan SMP sebanyak 32,1%. Sebagian besar responden menyatakan bahwa menjadi pekerja proyek konstruksi disebabkan karena tuntutan ekonomi dan berasumsi bahwa menjadi kuli bangunan tidak memerlukan ijazah pendidikan tertentu melainkan tenaga yang kuat dan terampil dalam bekerja. Pada penelitian ini hanya 1,8% responden memiliki sertifikat kompetensi kerja konstruksi.

Hasil penelitian Sari Ayu, dkk. dengan metode uji regresi linier menyatakan bahwa kemampuan tukang tradisional di kota Padang pada pekerjaan konstruksi memiliki pengaruh sebanyak 38,6% terhadap Sertifikasi Kompetensi. Sedangkan tingkat pendidikan tukang tradisional sebanyak 38% tamatan SMP. Sehingga dapat dikatakan kurangnya tingkat pendidikan dapat ditutupi dengan pengalaman bekerja yang dimiliki sehingga tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan pekerjaan proyek konstruksi di Kota Padang (Ayu dkk., 2022).

Pada pengujian hipotesis, variabel pengetahuan responden dilakukan uji pengetahuan pada 4 (empat) aspek yaitu: tanggung jawab, keselamatan berbasis perilaku, alat pelindung diri, dan produk BPJS Ketenagakerjaan terhadap kepeminatan peserta asuransi jaminan keselamatan kerja. Berikut hasil perhitungan data kategorik dengan

menggunakan uji *chi quadrat* pada tabel-tabel silang di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Aspek Pengetahuan dari Segi Tanggung Jawab dan Kepeminatan Peserta Asuransi Jaminan Keselamatan Kerja

Jawaban	Kepeminatan BPJS		Total	
	Bersedia	Tidak bersedia	n	%
Betul	55	26	81	100
Salah	24	7	31	100
Jumlah	79	33	112	100

Uji pengetahuan dengan pertanyaan pekerja bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri pada saat bekerja dijawab dengan benar dan bersedia ikut serta kepeminatan asuransi keselamatan kerja sebanyak 67,9%. Sedangkan responden yang menjawab salah tetapi tetap bersedia ikut serta kepeminatan asuransi sebanyak 77,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,449 > \alpha$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada hubungan positif mengenai pengetahuan tentang pekerja bertanggung jawab atas keselamatan sendiri pada saat bekerja dengan minatnya sebagai peserta asuransi. Artinya pekerja menyadari bahwa keselamatan kerja mereka memang bergantung pada diri sendiri pada saat bekerja. Adapun responden yang menjawab salah dan tidak berminat menjadi peserta asuransi sebanyak 22,6% beranggapan kecelakaan kerja yang dapat terjadi adalah tanggung jawab mandor atau pemberi usaha.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Aspek Pengetahuan dari Segi Keselamatan Berbasis Perilaku dan Kepeminatan Peserta Asuransi Jaminan Keselamatan Kerja

Jawa ban Penge tahuan	Kepeminatan BPJS				Total	
	Bersedia		Tidak bersedia		n	%
	n	%	N	%	n	%
Betul	73	72,3	28	27,7	101	100
Salah	6	54,5	5	45,5	11	100
Jumlah	79	70,5	33	29,5	112	100

Uji pengetahuan dengan pertanyaan kecelakaan dapat terjadi pada saat bekerja bila bekerja tidak sesuai prosedur dijawab dengan benar dan bersedia ikut serta kepeminatan asuransi keselamatan kerja sebanyak 72,3%. Sedangkan responden yang menjawab salah tetapi tetap bersedia ikut serta kepeminatan asuransi sebanyak 77,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,381 > \alpha$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada hubungan positif mengenai pengetahuan tentang keselamatan berbasis perilaku dengan minatnya sebagai peserta asuransi. Responden sebenarnya menyadari bahwa pekerjaan konstruksi berisiko tinggi sehingga bekerja harus sesuai prosedur.

Realita di lapangan pada proyek skala kecil dan menengah kurang dukungan terhadap *safety* pekerja oleh mandor atau pemberi kerja. Pekerja lebih ditekankan pada target waktu penyelesaian agar pembiayaan sesuai anggaran. Perilaku aman hanya sekedar himbauan dari pemberi kerja/mandor dan pekerja merasa telah aman dalam bekerja berdasarkan pengalaman kerja yang mereka miliki.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Aspek Pengetahuan dari Segi Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Kepeminatan Peserta Asuransi Jaminan Keselamatan Kerja

Jawa ban Penge tahuan	Kepeminatan BPJS				Total	
	Bersedia		Tidak bersedia		n	%
	n	%	n	%	n	%
Betul	39	83	8	17	47	100
Salah	40	61,5	25	38,5	65	100
Jumlah	79	70,5	33	29,5	112	100

Uji pengetahuan dengan pertanyaan negatif tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja di ketinggian (di atas 1,8 meter dari tanah/lantai) cukup aman menggunakan perancah/*scaffolding* tidak perlu memakai *body harness*/sabuk tubuh dijawab dengan benar dan bersedia ikut serta kepeminatan asuransi keselamatan kerja sebanyak 83%. Sedangkan responden yang menjawab salah tetapi tetap bersedia ikut serta kepeminatan asuransi sebanyak 61,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,025 < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan positif mengenai pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja di ketinggian (di atas 2 meter dari tanah/lantai) cukup aman menggunakan perancah/*scaffolding* tidak perlu memakai *body harness*/ sabuk dengan minatnya sebagai peserta asuransi.

Responden berjumlah 65 orang dari 112 orang menjawab salah bahwa alat pelindung diri saat bekerja di ketinggian (*body harness*) tidak diperlukan. Hasil observasi di lapangan, tidak ada ketersediaan APD *body harness* pada pekerjaan bangunan yang bertingkat atau pekerjaan di ketinggian semisal pekerjaan di atap, bekerja di atas *scaffolding*, pasangan bata di lantai 2, dan pemasangan elektrik. Wawancara peneliti dengan 4 mandor proyek mengenai penyediaan APD bekerja di ketinggian memang tidak dilakukan sebab pekerja bangunan merasa tidak nyaman menggunakan peralatan tersebut.

Menurut Permenaker nomor 9 tahun 2016 pasal 25 tentang keselamatan dan kesehatan kerja dalam pekerjaan di ketinggian menyatakan bahwa perangkat pencegah jatuh perorangan paling sedikit adalah sabuk tubuh (*full body harness*) dan tali pembatas gerak (*work restraint*). Pasal 2 menyatakan pengusaha atau pemberi usaha wajib menerapkan K3 bekerja di ketinggian (Kementrian Naker, 2016). Sejalan dengan

penelitian Mafra terhadap peserta pelatihan ketrampilan tukang dan pekerja konstruksi, menunjukkan kejadian ketidakpatuhan penggunaan APD disebabkan perilaku lupa, risih, dan merasa terganggu sangat dominan yaitu sebesar 86,67%. Pelanggaran peserta pelatihan sebanyak 94,74% menyatakan belum terbiasa bekerja menggunakan APD secara benar. Ini dikarenakan semua partisipan mengakui kalau selama bekerja konstruksi mereka adalah buruh harian lepas pada proyek pribadi, dan belum pernah bergabung dengan perusahaan yang menerapkan standar K3 dan penggunaan APD sebagai sebuah *mandatory* (Mafra dkk, 2021).

rata-rata menjawab belum terpapar secara rinci tata cara mengikuti asuransi tersebut. Pekerja yang di wawancara belum pernah mengalami kecelakaan kerja dan sebagai peserta BPJS Kesehatan PBI. Selain itu 7 dari 10 pekerja merasa khawatir akan jumlah iuran yang nanti menjadi beban setiap bulan sedangkan pekerjaan tidak selalu diperoleh.

Berdasarkan ke empat aspek pengetahuan yang telah dijabarkan, maka pada tabel 7 dengan tabulasi silang kategorik menguji hubungan antara skor pengetahuan responden terhadap kepeminatan peserta asuransi BPJS Keselamatan Kerja dihasilkan data perhitungan berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Aspek Pengetahuan Produk BPJS Ketenagakerjaan dan Kepeminatan Peserta Asuransi Jaminan Keselamatan Kerja

Jawaban Pengetahuan	Kepeminatan BPJS				Total	
	Bersedia		Tidak bersedia		n	%
	n	%	N	%	n	%
Betul	24	26,7	66	73,3	90	100
Salah	9	40,9	13	59,1	22	100
Jumlah	33	29,5	79	70,5	112	100

Uji pengetahuan dengan pertanyaan pemahaman pekerja harian lepas akan salah satu produk BPJS Ketenagakerjaan yaitu jaminan kematian yang dapat dicairkan pada saat pekerja tersebut meninggal dijawab dengan benar dan bersedia ikut serta kepeminatan asuransi keselamatan kerja sebanyak 26,7%. Sedangkan responden yang menjawab salah tetapi tetap bersedia ikut serta kepeminatan asuransi sebanyak 40,9%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,292 > \alpha$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada hubungan positif mengenai pengetahuan tentang produk BPJS Ketenagakerjaan jaminan kematian dengan minatnya sebagai peserta asuransi. Wawancara terhadap 10 responden terkait dengan ini bahwa

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Kepeminatan Peserta Asuransi Jaminan Keselamatan Kerja

Pengetahuan	Kepeminatan BPJS				Total	
	Bersedia		Tidak bersedia		n	%
	n	%	N	%	n	%
Baik	17	100	0	0	17	100
Kurang	62	65,3	33	34,7	95	100
Jumlah	79	70,5	33	29,5	112	100

Hasil analisis hubungan pengetahuan pekerja harian lepas terhadap kepeminatan peserta asuransi BPJS Ketenagakerjaan diperoleh bahwa ada sebanyak 17% responden yang berpengetahuan baik dan berminat menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 65,3% berminat menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,009 < \alpha$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepeminatan peserta asuransi jaminan keselamatan kerja terhadap pekerja yang baik dalam pengetahuan K3 dengan pekerja yang kurang dalam pengetahuan K3. Diperoleh nilai  $RR=0,653$  artinya pekerja yang berpengetahuan K3 baik berpeluang 0,653 kali dalam

kepeminatan peserta BPJS Ketenagakerjaan dibandingkan peserta yang kurang berpengetahuan K3. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo, dkk. bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kepeminatan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai  $p=0,001$  dan nilai  $OR= 11$  pada responden relawan penanggulangan bencana gunung Semeru (Prasetyo dkk, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka disimpulkan bahwa:

1. Responden berjumlah 112 orang merupakan Pekerja Harian Lepas (PHL) yang sedang bekerja pada proyek konstruksi skala kecil: pembangunan perumahan, gedung perkantoran, dan renovasi rumah tingkat di wilayah Kabupaten Tegal.
2. Karakteristik usia responden paling banyak 97,3% merupakan usia produktif (15 - 64 tahun) dan pendidikan responden paling banyak tamatan SD (35,7%) disusul tamatan SMP (32,1%).
3. Responden sebagai pekerja harian lepas (PHL) menyadari bahwa keselamatan kerja mereka memang bergantung pada diri sendiri pada saat bekerja. Jika terjadi kecelakaan, maka sebanyak 22,6% responden yang tidak berminat menjadi peserta asuransi beranggapan adalah tanggung jawab mandor atau pemberi usaha.
4. Responden sebenarnya menyadari bahwa pekerjaan konstruksi berisiko tinggi sehingga bekerja harus sesuai prosedur, padahal realita di lapangan kurang dukungan terhadap *safety* pekerja oleh mandor atau pemberi kerja. Pekerja lebih ditekankan pada target waktu penyelesaian agar pembiayaan sesuai anggaran. Perilaku aman hanya sekedar himbuan dari pemberi kerja/mandor dan pekerja merasa

telah aman dalam bekerja berdasarkan pengalaman kerja yang mereka miliki.

5. Rata-rata pelaksanaan proyek di wilayah Kabupaten Tegal tidak mematuhi peraturan Permenaker nomor 9 tahun 2019 salah satunya bahwa di lapangan tidak ada ketersediaan APD *body harness* pada pekerjaan bangunan yang bertingkat atau pekerjaan di ketinggian. Hal ini dikarenakan para pekerja bangunan merasa tidak nyaman menggunakan peralatan tersebut.
6. Responden belum terpapar secara rinci tata cara mengikuti produk asuransi BPJS Ketenagakerjaan tersebut dan memiliki rasa khawatir akan jumlah iuran yang nanti menjadi beban setiap bulan sedangkan pekerjaan tidak selalu diperoleh.
7. Terdapat hubungan pengetahuan pekerja lepas harian mengenai keselamatan kerja di sektor konstruksi wilayah Kabupaten Tegal dengan peminatan menjadi peserta asuransi jaminan keselamatan kerja atau BPJS Ketenagakerjaan, dengan nilai  $p=0,009 < \alpha$  dan nilai  $RR=0,653$ . Artinya ada perbedaan proporsi kepeminatan peserta asuransi jaminan keselamatan kerja terhadap pekerja yang baik dalam pengetahuan K3 dengan pekerja yang kurang pengetahuan K3. Pekerja yang berpengetahuan K3 baik berpeluang 0,653 kali dalam kepeminatan peserta BPJS Ketenagakerjaan dibandingkan peserta yang kurang berpengetahuan K3.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang dilaksanakan pada pekerja harian lepas sektor konstruksi wilayah Kabupaten Tegal berjalan lancar dikarenakan pihak-pihak yang telah mendukung secara moral dan material. Untuk itu, kami tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Para mandor dan pemilik usaha proyek yang memberikan ijin sebagai tempat penelitian, (2)

Rektor Universitas Bhamada Slawi dan LP2M yang mendanai dan mengakomodir kebutuhan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, E.S., Khaidir, I., Widrev, W. 2022. Analisis Hubungan Kemampuan dan Pengalaman Pekerja Konstruksi Terhadap Sertifikasi Kompetensi Jasa Konstruksi. *Jurnal Rekayasa Sipil Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Andalas*. 18(2) 91-101
- BPJS Ketenagakerjaan. 2021. *Bukan Penerima Upah (BPU)*. [online]. Available from <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/bukan-penerima-upah.html> diakses Februari 2023
- BPSDM, 2019. *Modul 3: Pengetahuan Dasar Keselamatan Konstruksi. Pelatihan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK)*. Kementrian PUPR RI. Jakarta.
- Lemeshow, S., Hosmer, D.W.Jr., Klar.J. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Terjemahan Bhs Indonesia. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Mafru, A., Riduan, Zulfikri. 2021. Analysis of Compliance in The Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Construction Builders and Worker Skills Training Participants. *Jurnal Arsitektur ARSIR Universitas Muhammadiyah Palembang*. 5 (1) 48-63
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 9 Tahun 2016 *Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian*. 10 Maret 2016. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 386. Jakarta [online]. Available from: [https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data\\_puu/permen\\_9\\_tahun\\_2016.pdf](https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/permen_9_tahun_2016.pdf) diakses Desember 202
- Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 *Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, Alih Daya, Waktu Kerja dan Waktu Istirahat, dan Pemutusan Hubungan Kerja*. 2 Februari 2021. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 45. Jakarta [online]. Available from: <https://jdih.kemnaker.go.id> diakses Desember 2023
- Peraturan Menteri PUPR Nomor 10 Tahun 2021 *Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi*. 31 Maret 2021. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 286. Jakarta [online]. Available from <https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/2884/1> diakses Februari 2023
- 3.
- Presetyo, R. A., Chabibah, A. N., Haksama, S. 2022. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan pada Relawan Penanggulangan Bencana Gunung Semeru Tahun 2021. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*. 7(2) 61-66
- Rachman, A. 2008. *Sumber Ilmu Pengetahuan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rahmawati, I., Nugroho, A. 2017. Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Harian Lepas yang Bekerja Berdasarkan Perjanjian Kerja Secara Lisan Bidang Jasa Konstruksi (Studi Kasus Pekerja Harian Lepas PT. Pillar Permata). *Novum: Jurnal Hukum Universitas Negeri Surabaya*. 4(4) 9-19
- Saraswati, R., Harianto, F., Listyaningsih, D. Analisis Perbedaan Perilaku Keselamatan Kerja Berdasarkan Usia Pada Proyek Konstruksi. *Prosiding STEP PLAN Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan,*

*Lingkungan, dan Infrastruktur FTSP ITATS*. 20 Februari 2021. Surabaya. Hal. 161-168

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 *Keselamatan Kerja*. 12 Januari 1970. Lembaran Negara dan Tambahan Lembaran Negara Tahun 1972 yang Telah Dicitak Ulang. Jakarta [online]. Available from <https://jdih.esdm.go.id/peraturan/uu-01-1970.pdf> diakses Februari 2023